

## Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup Dengan Model *Problem Posing* Pada Siswa Kelas III SDN 1 Selopuro

Pujiarti

SDN 1 Selopuro  
bpujiarti@gmail.com

---

### Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

---

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the improvement of learning outcomes and completeness of learning to present reports on the concept of the characteristics of living things after being given learning with the Problem Posing learning model to third grade students of SD Negeri 1 Selopuro, Batuwarno District, Wonogiri Regency, semester 1 of the 2019/2020 academic year. The research was conducted using a comparative method, namely comparing the results of observations and test results. Learning outcomes were indicated by the percentage of completeness in the pre-cycle 36.36%, in Cycle I the students completed to 54.55% and in the second cycle to 81.82%. This increase is shown that the Problem Posing Learning Model can improve learning outcomes in third grade students of SD Negeri 1 Selopuro, Batuwarno District, Wonogiri Regency in semester 1 of the 2019/2020 academic year.*

**Keywords:** *Problem Posing, learning outcomes*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri makhluk hidup setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Posing pada siswa kelas III SD Negeri 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan dengan metode komparatif yaitu membandingkan hasil observasi dan hasil tes. Hasil belajar ditunjukkan dengan persentase ketuntasan pada prasiklus 36,36%, pada Siklus I siswa tuntas menjadi 54,55% dan pada siklus II menjadi 81,82%. Peningkatan ini ditunjukkan bahwa Model Pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III SD Negeri 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri semester 1 tahun pelajaran 2019/2020

**Kata kunci:** *Problem Posing, hasil belajar*



## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan selalu mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu Kurikulum 2013 berorientasi pada tiga ranah yang dikehendakinya peningkatan dan keseimbangan diantara tiga ranah tersebut. Peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (Knowledge). Dengan kesesuaian dan ketepatan setiap komponen yang ada dalam kurikulum diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal (Bambang Indriyanto, 2012: 446).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2006: 377).

Gambaran permasalahan pembelajaran prasiklus yang terjadi di kelas III SD Negeri 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno, guru sudah menggunakan metode kooperatif tipe Listening Team pada pembelajaran 3.1 mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai silabus dan RPP yang memuat metode pembelajaran listening team tersebut, pembelajaran prasiklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di akhiri dengan tes pada pertemuan terakhir.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran pertemuan pertama adalah pada langkah awal guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang berperan sebagai pemerhati, pada saat ini siswa masih takut sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Selain itu kelompok lain yang berperan sebagai pemerhati belum berjalan maksimal sehingga proses interaksi belum berjalan sesuai yang diharapkan.

Pada pertemuan kedua guru memperbaiki langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Namun dalam pertemuan kedua masih dijumpai kendala yaitu pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dikarenakan keaktifan siswa, baik bertanya maupun berpendapat lebih didominasi siswa yang percaya diri. Sedang yang kurang percaya diri kurang mau aktif dalam menyampaikan pendapat maupun idenya.

Pertemuan ketiga diadakan tes, diketahui pencapaian hasil belajar KD 3.4 mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 atau 2,66. Data hasil belajar ditunjukkan dengan data, dari 11 siswa terdapat 1 siswa mendapat predikat B klasifikasi baik. Sebanyak 3 siswa mendapat predikat C klasifikasi cukup. Sebanyak 7 siswa mendapat predikat D klasifikasi perlu bimbingan. Siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase ketuntasan pada prasiklus hanya mencapai 36,36%. Siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 63,64%. Hal ini menunjukkan hasil belajar KD 3.4 masuk dalam kategori perlu bimbingan.

Pencapaian hasil belajar KD 4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 atau 2,66. Data hasil belajar menunjukkan dari 11 siswa terdapat 1 siswa mendapat predikat B klasifikasi baik. Sebanyak 3 siswa mendapat predikat C klasifikasi cukup. Sebanyak 7 siswa mendapat predikat D klasifikasi perlu bimbingan. Siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 36,36%. Sebanyak 10 siswa belum tuntas Model pembelajaran akan menciptakan kemampuan yang sebelumnya masih merupakan potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Model pembelajaran dapat dikemas sebagai model pembelajaran yang efektif (Mukhtar, dkk2002: 6). Salah satu solusi yang ditawarkan adalah menerapkan model pembelajaran yang aktif dan partisipatif yaitu model pembelajaran problem posing. Menurut Silver dalam Maulana (2014: 141) model pembelajaran problem posing dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya. Selanjutnya Maulana (2014: 146) mengemukakan dalam penerapan model pembelajaran problem posing dituntut adanya keterlibatan siswa. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Kemudian Huda (2014: 276) menyatakan problem posing merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan.

Hal ini sesuai hasil penelitian Sella Evatianti (2015), yang berjudul "Peningkatan Model Problem Posing dengan Media Grafis untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 1 SELOPURO". Disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis bahwa penerapan model problem posing dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 55%, meningkat pada siklus II menjadi 85%. Persentase ketuntasan hasil belajar afektif pada siklus I sebesar 50%, meningkat pada siklus II menjadi 85%. Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor pada siklus I sebesar 50%, meningkat pada siklus II menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 1 SELOPURO.

Demikian juga hasil penelitian Lita Yulianti (2015), yang berjudul "Peningkatan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas III SDN 1 SELOPURO. Disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model problem posing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis bahwa ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 65%, meningkat 15% pada siklus II menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas III SDN 1 SELOPURO.

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan penelitian untuk mengatasi masalah di atas maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran problem posing, dengan harapan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran meningkat, siswa lebih aktif, dan tercapainya hasil belajar yang maksimal. Untuk selanjutnya penelitian ini mengambil judul "meningkatkan Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil Belajar.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode komparatif yaitu membandingkan hasil observasi dan hasil tes. Hasil belajar ditunjukkan dengan persentase ketuntasan pada prasiklus 36,36%, pada Siklus I siswa tuntas menjadi 54,55% dan pada siklus II menjadi 81,82%. Peningkatan ini ditunjukkan bahwa Model Pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III SD Negeri 1 Selopuro.

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dimulai pada bulan Agustus- November 2019. Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa ada 11 anak dalam satu rombongan belajar. Objek penelitian adalah hasil belajar Ciri-Ciri Makhluk Hidup.

Untuk memperoleh data yang akurat pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya :Melalui dokumen yaitu mengumpulkan data hasil, Observasi , Tes yang berupa tes tertulis tentang hasil belajar, Wawancara , Catatan lapangan.

Cara Pengambilan Data Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui catatan hasil tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Cara Menganalisa Data catatan hasil tes: Menganalisis hasil tes. Menginterpretasikan hasil catatan. Kegiatan menganalisis hasil observasi antara lain : Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Trianto (2013: 51) model pembelajaran Problem posing adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Selanjutnya, Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

Problem posing merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis masalah yang menekankan pada kegiatan merumuskan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menurut Suryanto (dalam Thobroni dan Mustofa, 2012: 351) problem posing adalah perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai.

Selanjutnya, menurut Maulana (2014: 138) problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Sejalan dengan pendapat Maulana, Ngilimun (2014: 164) mengemukakan model problem posing adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model problem posing adalah model pembelajaran dengan pengajuan pertanyaan oleh siswa

tentang materi yang diajarkan baik secara individu maupun kelompok. Model problem posing merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta mampu memperkaya pengalaman belajar siswa

Proses pembelajaran model problem posing adalah salah satu teknik dalam pemberian tugas kepada siswa untuk membuat soal atau mengajukan soal. Penerapan model problem posing dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok di sekolah.

Menurut Thobroni dan Mustofa (2012: 351) penerapan model pembelajaran problem posing adalah sebagai berikut..Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada para siswa menggunakan alat peraga untuk menjelaskan konsep, Siswa diminta mengajukan soal secara individu atau kelompok. Siswa diminta saling menukarkan soal yang telah diajukan. Menjawab soal tersebut secara kelompok atau individu, Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah problem posing adalah siswa mengajukan dan menjawab soal dengan berkelompok berdasarkan penjelasan guru ataupun pengalaman siswa itu sendiri. Model problem posing dalam penelitian ini menggunakan pendapat Suryosubroto. Dengan pertimbangan kegiatan pelaksanaan lebih rinci dan lebih mudah diikuti oleh siswa dan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran dengan media yang telah disediakan, membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen, secara berkelompok siswa mengajukan pertanyaan pada lembar soal atau lembar problem posing I, menukarkan lembar soal pada kelompok lainnya, melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang diterima siswa dari kelompok lain, setiap jawaban ditulis pada lembar problem posing II atau lembar jawaban, dan mempresentasikan lembar soal dan lembar jawab di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan problem posing adalah pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat menganalisis suatu masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap pemecahan masalah pada soal tentang materi yang diajarkan. Sedangkan, kekurangan problem posing adalah memerlukan waktu yang cukup banyak dalam penerapannya, dan tidak semua siswa terampil bertanya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh:

Sella Evatianti (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Problem Posing dengan Media Grafis untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IA SDN 3 Metro Pusat". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis bahwa penerapan model problem posing dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 55%, meningkat pada siklus II menjadi 85%. Persentase ketuntasan hasil belajar afektif pada siklus I sebesar 50%, meningkat pada siklus II menjadi 85%. Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor pada siklus I sebesar 50%, meningkat pada siklus II menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IA SDN 3 Metro Pusat.

Lita Yulianti (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur." Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model problem posing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis

bahwa ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 65%, meningkat 15% pada siklus II menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur.

Abdul Azis (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Problem Posing dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Gerak Lurus Pada Siswa Kelas X Semester 1 SMAN 3 Palangka raya Tahun ajaran 2012/2013”. Menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran lebih tinggi dengan pendekatan problem posing memiliki nilai rata-rata 46,25, dibandingkan dengan kelas dengan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 35,83.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan peningkatan hasil belajar. Perbedaan dengan penelitian ini aspek psikologis siswa yang ditelaah, dalam penelitian ini tidak menyertakan aspek psikologis sedangkan penelitian yang dilakukan guru menggunakan aspek psikologis aktivitas siswa.

### SIMPULAN

1. Ada peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Posing untuk meningkatkan hasil belajar materi ciri-ciri makhluk hidup pada siswa kelas III SD Negeri 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno , ditunjukkan dengan proses pembelajaran pada prasiklus diperoleh rata-rata persentase sebesar 9,09%, proses pembelajaran pada prasiklus berada pada kategori kurang baik. Pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 51,52%, proses pembelajaran pada prasiklus berada pada kategori baik. Pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 90,91%, proses pembelajaran pada prasiklus berada pada kategori sangat baik.
2. Ada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri makhluk hidup setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Posing pada siswa kelas III SD Negeri 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno semester 1 tahun 2019/2020. Peningkatan ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan pada prasiklus 36,36%, pada Siklus I siswa yang tuntas menjadi 63,64% dan pada siklus II menjadi 100,00%.

Peneliti mengajukan saran sebagai berikut: Bagi siswa, agar meningkatkan keberanian dalam menjawab ,mengajukan pertanyaan kepada guru serta meningkatkan komunikasi aktif dengan siswa lain.,Bagi guru,memotivasi keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan serta menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.Bagi sekolah, memfasilitasi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. 2012. Penerapan Pendekatan Problem Posing dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Gerak Lurus Pada Siswa Kelas X Semester 1 SMAN 3 Palangka raya Tahun ajaran 2012/2013. [Naskah Skripsi Tidak Dipublikasikan]
- Abdul Aziz, Hamka. 2012. Karakter Guru Profesional. Jakarta: al-Mawardi. Prima.
- Abdul Majid. 2004. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus suprijono. 2010. Cooperative Learning. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Andi Prastowo. (2013). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2005. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK. Universitas Negeri.
- Daryanto, 2014. Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013). Jogjakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2004. Pembelajaran Quantum Learning. Bandung: Aglesindo.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Refika Aditama. Bandung.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indriyanto, Bambang. 2012. Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi. Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan Kebudayaan.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013. Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Lita Yulianti. 2015. Penerapan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur. [Naskah Skripsi Tidak Dipublikasikan]
- Maulana. 2014. Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konstruksi Dan Operasi Rem Pada Siswa Kelas XI SMK TI Panca Budi Medan Tahun ajaran 2014/2015. Skripsi FT Universitas Negeri Medan.
- Ngalimun. 2014. Strategi dan Model Pembelajaran. Aswaja pressindo. Yogyakarta.